

Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi Untuk Capaian Keterampilan Abad Ke-21

Cecep Maman Hermawan¹, Okta Rosfiani², Zahratul Aini³, Gunawan Santoso^{4*}, Elfirza⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhamamdiyah Jakarta

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id

Abstrak - Guru dapat melatih siswa membaca, menulis, memecahkan masalah melalui penggunaan berbagai campuran strategi pengajaran, dan ePortofolio. Namun pada kenyataannya, pengajaran yang dilakukan oleh guru belum mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa, disebabkan masih rendahnya keterampilan literasi guru. Hal ini diantaranya dikarenakan, guru belum merancang perencanaan pembelajarannya (RPP) dengan menggunakan RPP konstruktivis yang mampu mendorong siswa membangun sendiri pengetahuannya, dan belum mengadaptasikan ke dalam pengajarannya. Guru belum membuat Lembar Kerja Proyek (LKP) dan mengadopsinya dalam pengajaran, padahal LKP dapat memfasilitasi siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah secara berkelompok, serta mampu mendorong siswa mengkomunikasikan ide gagasan dan unjuk kerja kreativitas. Terakhir, guru belum memahami asesmen berbasis literasi membaca, alih-alih mengadopsinya di kelas. Hal ini mengakibatkan potensi siswa SD di Indonesia untuk memperoleh keterampilan literasi dan keterampilan abad ke-21 menjadi terhambat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa kelas 5 dan 6 SD melalui meningkatkan keterampilan literasi membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKN. Hal tersebut dilakukan melalui memberikan coaching kepada guru SD/MI dalam merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen literasi membaca.

Kata kunci: Modul ajar, pelajaran proyek, asesmen literasi, keterampilan literasi, keterampilan abad ke-21.

Abstract- Teachers can train students to read, write, solve problems through the use of a mix of teaching strategies, and ePortfolios. However, in reality, the teaching carried out by teachers has not been able to develop students' 21st century skills, due to the low literacy skills of teachers. This is partly because teachers have not designed their learning plans (RPP) using constructivist lesson plans that are able to encourage students to build their own knowledge, and have not adapted it to their teaching. Teachers have not created Project Worksheets (LKP) and adopted them in teaching, even though LKP can facilitate students thinking critically and solving problems in groups, as well as being able to encourage students to communicate ideas and show creativity. Lastly, teachers do not yet understand reading literacy-based assessments, instead adopting them in the classroom. This has resulted in the potential of elementary school students in Indonesia to acquire literacy skills and 21st century skills being hampered. This community service aims to develop 21st century skills for 5th and 6th grade elementary school students by improving literacy skills in reading, writing, speaking and solving problems in Indonesian, Natural Sciences, Social Sciences and PKN subjects. This is done by providing coaching to SD/MI teachers in designing teaching modules and implementing project-based learning, and reading literacy assessments.

Key words: Teaching modules, project lessons, literacy assessments, literacy skills, 21st century skills.

Pendahuluan

Guru adalah pendidik yang mendidik generasi muda untuk berkembang. Untuk dapat mengembangkan siswanya, maka guru tersebut terlebih dahulu harus berkembang. Maka dari itu, guru harus memperoleh pengembangan profesional guru untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswanya. Pengembangan keterampilan abad ke-21 guru dapat diperoleh melalui diskusi mingguan, coaching/pelatihan, workshop, bimbingan teknis, pendampingan. Untuk kemudian guru merefleksikan ke dalam pengajaran mereka. Sedangkan keterampilan abad ke-21 diperoleh siswa melalui berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi dalam kerja kelompok (keterampilan interpersonal), menumbuhkan kreativitas dan inovasi siswa dimana guru menugaskan siswa untuk menyelesaikan proyek (Azzahrah, Amanda, & Santoso, 2022). Keterampilan abad ke-21 tersebut diperoleh diantaranya melalui literasi. Bimtek untuk guru merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi ini rencananya menggunakan pengajaran langsung. Pengajaran langsung adalah model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru/trainer tentang suatu konsep atau keterampilan. Dalam model pengajaran langsung, trainer menunjukkan kombinasi fakta dan konsep dalam matriks atau bentuk pengaturan lainnya seperti peta terperinci atau hierarki, di mana guru mengarahkan proses pengajaran tergantung pada keterampilan yang diperoleh, menyediakan serangkaian prosedur yang sejalan dengan target pengajaran dan menetapkan lingkungan yang sesuai. Dukungan teoretis dan empiris dari pengajaran langsung ini telah dijelaskan Allah SWT dalam Al Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

بَلِّغْهُمْ دِينَهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ سَبِيلَهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي وَجَادَلْتُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمُعِظَةَ بِلِحْكَمِهِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
«١٢٥: ال نحل»

“(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)”. Tujuan utama dari bimtek menggunakan strategi pengajaran langsung adalah untuk pencapaian para guru dalam merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi. Strategi pengajaran langsung bergantung pada pendekatan perilaku di mana pengajaran diberikan secara eksplisit dan berurutan ketika keterampilan akan dipelajari, atau model pengajaran disajikan tanpa gangguan.

Pengajaran langsung diajarkan melalui perilaku atau contoh yang kemudian ditirukan secara berurut atau langkah demi langkah, sebagaimana yang diajarkan Allah kepada Qabil melalui contoh yang ditunjukkan burung gagak ketika mengubur bangkai burung gagak lainnya yang mati

(Istiqomah, Santoso, Fitriyyah, & Ribowo, 2023). Hal ini dijelaskan Allah dalam Firman-Nya dalam QS. Al-Maidah Ayat 31:

فَأَوَارِي الْعُرَابِ هَذَا مِثْلَ كُنُوزٍ أَنْ أَنْ أَعْجَزْتُ يَوْمَئِذِي قَلَّ لِي سَوْءَ أَخِيهِ يُوَارِي كَيْفَ لِي رِيَهُ الْأَرْضِ فِي غُرَابَيْتِ اللَّهِ عَثَبٍ
النَّمِيمِينَ مِنْ سَوْءَ أَخِي جَفَاءً صَبِيحَ

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” Itulah keterkaitan yang amat dekat antara model pengajaran langsung dengan Al-Qur’an. Ternyata Allah SWT telah mengajarkan manusia dengan hikmah, kata-kata, dan contoh yang ditunjukkan oleh binatang, tumbuhan, fenomena alam, dan bentuk lainnya bagi kaum yang mau berpikir dan bagi siapa saja yang Allah SWT beri petunjuk.

Keterampilan abad ke-21 secara positif terkait dengan lingkungan belajar konstruktivis. Yaitu dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas (Anagün, 2018) (Santoso, Marcellia, Ramadhani, & Zabidi, 2023). Dengan meningkatnya keterampilan pembelajaran mandiri berdasarkan bidang akademik individu, maka keterampilan abad ke-21 juga akan meningkat (Karatas, 2020) (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik harus terpapar keterampilan literasi awal berkualitas tinggi sedini mungkin untuk memberi mereka landasan bagi keberhasilan literasi di masa depan (Manten, 2020) (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023a). Dimana pemahaman membaca siswa kelas 3 diprediksi oleh kemampuan literasi mereka di kelas 1 (Liao, 2020) (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2022). Keterampilan abad ke-21 telah menjadi fokus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016, dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara literasi awal dan keterampilan literasi selanjutnya.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengubah asesmen untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 adalah melalui rekomendasi agar asesmen diubah berdasarkan kebutuhan keterampilan abad ke-21 untuk mengikuti tuntutan keterampilan kerja yang berubah di Industri 4.0. (Murugiah, 2020) (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023b). Strategi asesmen formatif harus terkait dengan keterampilan abad ke-21 dalam konteks proyek desain kehidupan nyata mendukung evaluasi diri dan pengambilan umpan balik (Klapwijk, 2020) (Razaqa, Prawira, & Santoso, 2022). Ketika pengetahuan yang dibutuhkan menjadi lebih kompleks, sistem di mana kita mendidik generasi muda pun harus berkembang. Mengintensifkan praktik lama permintaan instruksional tingkat rendah dan tes standar tidak akan membawa kita berkembang. Sehingga,

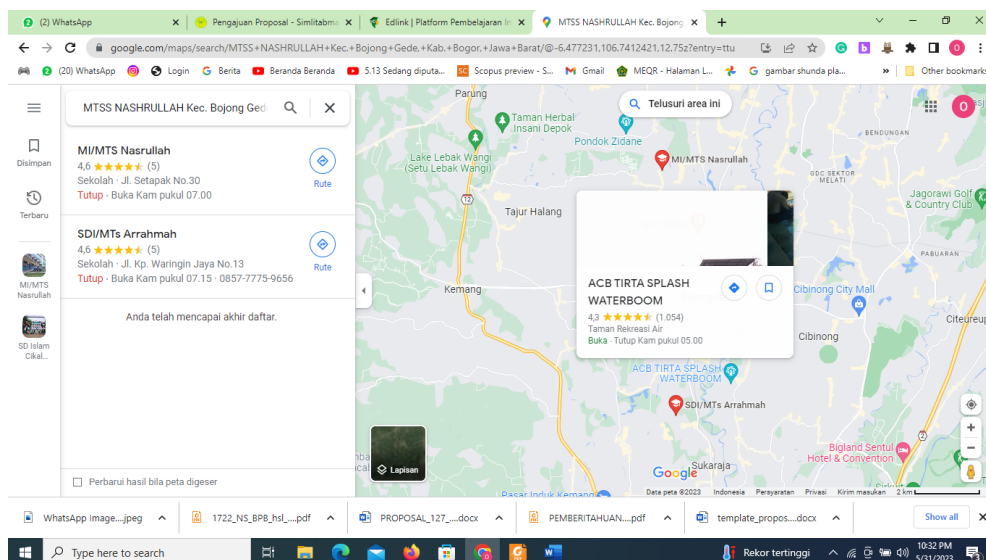
keunggulan pendidikan harus didefinisikan ulang (Nehring, 2019) (Simaremare, Asbari, Santoso, & Rantina, 2023). Tingkat yang lebih tinggi dari self-efficacy yang dirasakan dari keterampilan abad ke-21 adalah literasi (Thiel, 2019) (Simaremare, Asbari, Santoso, & Rantina, 2023). Adapun perlunya dilakukan pengabdian masyarakat ini karena pengamatan empiris yang ditemukan terkait literasi dimana adalah masih rendahnya keterampilan literasi guru. Hal tersebut diantaranya adalah tampak guru belum mengetahui apa itu keterampilan literasi, belum mengenal definisi literasi membaca, bagaimana melatih keterampilan bernalar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui teks dari literasi, seperti apa teks/wacana yang dimunculkan dalam soal untuk melatih keterampilan literasi siswa, bagaimana cara guru berlatih merancang sendiri soal literasinya, jenis/bentuk soal apa saja yang dapat dimunculkan untuk mengembangkan literasi siswa, bagaimana prosedur membuat soal/pertanyaan literasi, apa saja komponen yang harus ada dalam membuat instrumen dan kisi-kisi soal/pertanyaan untuk literasi hingga dikatakan soal tersebut layak dan memadai menjadi sebuah soal literasi, dimana karakter soal literasi tentu jauh berbeda dengan soal tradisional yang selama ini sudah mandarah daging dan dikuasai oleh guru. Dari hal-hal tersebut, berdampak pada lemahnya keterampilan literasi siswa yang berdampak pula pada keterampilan abad ke-21 peserta didik kita, padahal setiap siswa di Indonesia memiliki potensi yang sama dengan siswa di negara maju yang telah berkembang lebih dulu keterampilan literasinya. Terkait permasalahan tersebut, maka pengabdian kepada masyarakat yang kami tawarkan adalah mengadakan bimtek untuk guru membuat modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 murid.

Metode

PKM ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nasrullah Bogor, Jawa Barat. PKM ini menggunakan *strategi Direct Instruction* (demonstrasi) dalam rangka mengajarkan para guru merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi untuk mencapai keterampilan abad ke-21 murid. *Strategi Direct Instruction* adalah strategi pengajaran yang terdiri dari penjelasan tentang suatu konsep atau keterampilan yang diikuti dengan meminta peserta untuk menguji pemahaman mereka dengan melakukan latihan di bawah bimbingan (latihan terkontrol) dan mendorong mereka untuk terus berlatih di bawah bimbingan (Santoso, Supiati, Komalasari, & Hafidah, 2023). *Direct Instruction* biasanya berfokus pada pencapaian target pengajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang berkaitan erat dengan target. Dalam PKM ini, trainer menjelaskan pengetahuan dan keterampilan mengenai merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid secara langkah demi langkah, yang kemudian para guru diinstruksikan untuk berlatih di bawah bimbingan trainer. Berikut lima langkah/fase *Strategi Direct Instruction* dalam pelatihan ini. Fase 1: Menjelaskan tujuan pelatihan merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya pelatihan ini bagi guru. Fase 2: Menunjukkan pengetahuan dan

keterampilan cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Fase 3: Memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu. Fase 4: Memeriksa pemahaman peserta training untuk memahami sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik. Fase 5: Menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang modul ajar untuk subjek yang lainnya. Pada PKM dengan menggunakan pengajaran langsung ini, trainer akan berfokus pada pencapaian target merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Trainer akan menjalankan Langkah-langkah dari prosedur Strategi Direct Instruction di atas. Tugas masing-masing anggota pengusul sebagai berikut: Ketua pengusul: Membuat proposal PKM; merancang instrumen untuk pelatihan; melaksanakan PKM lapangan; membuat luaran manuskrip untuk seminar nasional yang akan diterbitkan dalam prosiding pengabdian kepada masyarakat. Anggota dosen: Melaksanakan PKM lapangan; melaksanakan diskusi hasil PKM bersama guru dan kepala sekolah; membuat laporan PKM, mempresentasikan hasil PKM ke dalam seminar nasional PKM. Anggota mahasiswa: Berkoordinasi dengan kepala sekolah; mengumpulkan data dokumen hasil PKM; mendokumentasikan kegiatan pelatihan selama PKM berlangsung. Evaluasi atas keberlanjutan program PKM ini adalah pendampingan offline tergantung situasi lapangan yang dilaksanakan 2 minggu – 1 bulan setelah pelatihan ini didapatkan, khususnya memasuki persiapan tahun ajaran baru sekolah, dimana para guru sedang mempersiapkan modul ajar mereka.

Hasil dan Pembahasan



Berikut adalah deskripsi data yang ditemukan: Profil Responden: Data demografis responden, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman mengajar (Bosawer, Santoso, Wuriani, & Anggo, 2023). Berdasarkan hasil penelitian ini, data dikumpulkan melalui survei dan wawancara dengan sejumlah guru SD/MI di Tangerang Selatan. Berikut ini beberapa solusi dari PKM



yang diharapkan : Untuk Guru Kegiatan PKM ini tputnya adalah membantu guru Madrasah Tsanawiyah Nasrullah Bogor, Jawa Barat dalam merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi untuk capaian keterampilan abad ke-21; modul ajar tersebut merupakan bagian dari upaya peningkatan kemampuan kompetensi profesional guru dalam hal perancangan dan persiapan pelaksanaan pembelajaran. Untuk Trainer: Menjadi bagian pengabdian diri tim dosen trainer kepada masyarakat sekolah, dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Nasrullah Bogor, Jawa Barat; meningkatkan profesionalisme dosen; menghasilkan luaran seminar ilmiah yang dipublikasikan melalui prosiding online PKM yang berguna untuk akreditasi institusi; memberi kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan; berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu guru melalui diperolehnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang perencanaan pembelajarannya, walau PKM hanya dilaksanakan dalam satu unit madrasah. Untuk Stake Holder /Sekolah: Membantu sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru; hasil dari kolaborasi PKM antara ahli dan guru ini menjadi bagian penting dalam upaya membantu pemerintah meningkatkan mutu pendidikan. Pengabdian yang akan dilaksanakan ini merupakan bagian dari hasil-hasil riset sebelumnya, yaitu Hibah Program Riset Keilmuan Tahun 2021 Dirjen Dikti Ristek Kemdikbud yang berjudul Model rencana dan asesmen pembelajaran konstruktivis berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa SD melalui peningkatan Keterampilan literasi. Yang mana riset tersebut telah menggerakkan profesionalisme guru dalam merencanakan penelitian tindakan kelas melalui merancang instrumen-instrumennya, salah satunya adalah merancang tes, dan lembar observasi, yang keduanya diperoleh dari merancang modul ajar atau RPP. Dalam hal ini adalah modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi untuk mencapai keterampilan abad ke-21 murid.

Merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi untuk mencapai keterampilan abad ke-21 adalah tugas yang kompleks dan memerlukan perencanaan yang matang. Berikut adalah panduan umum yang dapat membantu dalam proses tersebut: Merancang Modul Ajar: Identifikasi Keterampilan Abad ke-21: Tentukan keterampilan abad ke-21 yang ingin Anda fokuskan, seperti keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, komunikasi, literasi digital, dan kreativitas (Khoirroni, Patinasarani, Hermayanti, & Santoso, 2023). Perumusan Tujuan Pembelajaran: Tetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, sesuai dengan keterampilan abad ke-21 yang ditargetkan. Desain Konten yang Relevan: Buat konten pembelajaran yang relevan dan dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21, mempertimbangkan konteks dan kebutuhan siswa. Integrasi Teknologi: Manfaatkan teknologi yang relevan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran, memfasilitasi akses ke informasi, dan membangun keterampilan literasi digital. Buat Aktivitas yang Menantang dan Berarti: Rancang aktivitas yang menantang, mendorong pemecahan masalah, dan memberikan kesempatan untuk berkolaborasi. Penilaian Formatif: Sertakan bentuk

penilaian formatif yang memberikan umpan balik sepanjang proses pembelajaran dan membantu mengarahkan perbaikan. Konteks Inklusif: Pastikan modul dapat diakses dan relevan untuk berbagai tingkat keterampilan dan gaya belajar siswa.

Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi: Kenali Kebutuhan Siswa: Lakukan penilaian awal untuk memahami kebutuhan, tingkat pemahaman, dan minat siswa. Gunakan data ini untuk mengidentifikasi perbedaan antar siswa (Santoso, Syahrini, Asbari, Fitriani, & Rantina, 2023). Fleksibilitas dalam Instruksi: Adaptasikan metode pengajaran dan materi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Pemberian Tugas Berbeda: Berikan tugas yang bervariasi, baik dalam tingkat kesulitan maupun dalam bentuk, untuk menyesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa (Santoso, Purwati, & Winata, 2023). Kelompok Fleksibel: Gunakan kelompok kerja yang fleksibel, memungkinkan siswa dengan kemampuan yang berbeda untuk berkolaborasi dan belajar satu sama lain. Sumber Daya Bervariasi: Sediakan sumber daya yang beragam, termasuk materi bacaan, video, dan alat pembelajaran interaktif untuk mendukung keberagaman gaya belajar. Bimbingan Individual: Berikan bimbingan individual, baik melalui konferensi tatap muka atau komunikasi daring, untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan. Penggunaan Teknologi untuk Diferensiasi: Manfaatkan platform pembelajaran daring yang memungkinkan Anda menyusun dan memberikan materi berbeda secara mudah kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Evaluasi dan Penyesuaian: Lakukan evaluasi terus-menerus terhadap kemajuan siswa dan sesuaikan instruksi Anda sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok. Dengan merancang modul ajar dan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, Anda dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menantang, dan mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 pada setiap siswa.

Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad ke-21 melibatkan pemahaman dan penerapan sejumlah teori pendidikan dan model pembelajaran (Santoso, Abdul Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Berikut adalah beberapa teori yang dapat menjadi dasar kajian teoritis untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi: Teori Pembelajaran Konstruktivis: Konsep Utama: Pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan oleh siswa (Santoso, Hidayat, Murod, Susilahati, Solehudin, & Asbari, 2023). Siswa aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Penerapan: Merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa berkontribusi aktif, berpikir kritis, dan membuat koneksi dengan pengetahuan sebelumnya. Teori *Multiple Intelligences* (MI) oleh Howard Gardner: Konsep Utama: Ada berbagai kecerdasan yang berbeda di antara individu. Siswa memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kecerdasan yang berbeda-beda. Penerapan: Mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai cara penyampaian materi, menyesuaikan tugas dengan kekuatan dan minat siswa yang berbeda. Model Pembelajaran Kooperatif: Konsep Utama: Kerja sama

antarsiswa untuk mencapai tujuan bersama. Siswa belajar lebih baik saat berkolaborasi dan berbagi ide. Penerapan: Menerapkan aktivitas kelompok atau proyek kolaboratif, memfasilitasi diskusi, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kerja sama. Teori HOTS (*Higher Order Thinking Skills*): Konsep Utama: Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, untuk memajukan pemahaman dan penerapan konsep. Penerapan: Memasukkan tugas-tugas yang mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Teori ZPD (*Zone of Proximal Development*) oleh Lev Vygotsky: Konsep Utama: Siswa akan belajar paling efektif jika mendekati batas kemampuan mereka dan mendapat bimbingan atau dukungan dari instruktur atau sesama. Penerapan: Menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan siswa, menyediakan bimbingan individual, dan mengaktifkan kolaborasi antarsiswa. Pendekatan Pendidikan Inklusif: Konsep Utama: Menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Penerapan: Memperhatikan kebutuhan beragam siswa, menyediakan dukungan individual, dan menggunakan strategi penilaian yang beragam. Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep Utama: Siswa mempelajari konsep dan keterampilan melalui proyek atau tugas nyata yang menuntut aplikasi pengetahuan. Penerapan: Mengembangkan proyek-proyek yang relevan dengan keterampilan abad ke-21, memungkinkan siswa mengalami penerapan konsep dalam konteks praktis. Teori Keterampilan Hidup (*Life Skills*): Konsep Utama: Mendorong perkembangan keterampilan hidup yang mencakup keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Penerapan: Integrasi pembelajaran keterampilan hidup ke dalam kurikulum, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Pendekatan Pembelajaran Fleksibel: Konsep Utama: Menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini Menyajikan temuan utama Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad ke-21 memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Dari sejumlah teori dan praktik pembelajaran yang relevan, kesimpulannya dapat dirangkum sebagai berikut: Keterampilan Abad ke-21 Menjadi Fokus Utama: Keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, menjadi fokus utama dalam perancangan modul dan pelaksanaan pembelajaran. Tujuan utama adalah memberdayakan siswa agar dapat menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran yang Kontekstual dan Bermakna: Modul dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Hal ini mencakup integrasi konsep ke dalam situasi kehidupan nyata dan penggunaan proyek atau tugas yang menantang. Penerapan Teori Konstruktivis dan Pembelajaran

Aktif: Pendekatan konstruktivis menjadi dasar untuk membangun modul ajar. Siswa diharapkan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi, diskusi, dan pengalaman langsung. Diferensiasi untuk Merespons Kebutuhan Siswa: Melalui pembelajaran terdiferensiasi, modul disesuaikan dengan kebutuhan individu dan tingkat pemahaman siswa. Ini mencakup penggunaan berbagai sumber daya, pendekatan, dan penilaian yang memperhatikan keberagaman siswa. Penggunaan Teknologi sebagai Pendukung Pembelajaran: Teknologi diintegrasikan ke dalam modul untuk meningkatkan aksesibilitas, mengaktifkan pembelajaran mandiri, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan literasi digital siswa. Pembelajaran Kolaboratif dan Keterlibatan Siswa: Model pembelajaran kooperatif diadopsi untuk mempromosikan kerja sama dan keterlibatan siswa. Aktivitas berbasis proyek dan tugas kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi dan belajar bersama. Penilaian Formatif dan Penyesuaian Kontinu: Penilaian formatif digunakan sepanjang proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa. Penyesuaian kontinu dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan setiap siswa mencapai tujuan pembelajaran. Inklusivitas dan Pemberdayaan: Modul dirancang secara inklusif untuk mencakup keberagaman siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pemberdayaan siswa menjadi fokus, di mana setiap siswa diberi tanggung jawab untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Pengembangan Keterampilan Hidup: Pembelajaran tidak hanya terfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup seperti kepemimpinan, kerja tim, dan pemecahan masalah, yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, modul ajar dan implementasi pembelajaran terdiferensiasi dapat menjadi landasan yang kuat untuk membantu siswa mencapai keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk kesuksesan di masa depan.

Referensi

- Azzahrah, S., Amanda, S. P., & Santoso, G. (2022). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Nasionalisme dan Patriotisme : Peluang dan Tantangan di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(02), 107–117.
- Bosawer, A., Santoso, G., Wuriyani, D., & Anggo, A. Y. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Strategi Pemulihan Sektor Parawisata Melalui Model Kreatif, Inovasi, Dan Problem Solving Di Kabupaten Raja Ampat Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(04), 127–132.
- Istiqomah, N., Santoso, G., Fitriyyah, Z., & Ribowo, E. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Upaya habituasi Keseharian Siswa Berakhlak Mulia dan Berkarakter Islami sebagai Wujud Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(04), 46–62.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Pendidikan Karakter : Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 269–279.

- Razaqa, M. K., Prawira, F. R., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 132–141.
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/144>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2022). Curriculum Matrix Citizenship Education; Development Perspective, Change, And Evaluation. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 6. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335930>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 157–170.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Marcellia, L., Ramadhani, D. N., & Zabidi, S. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Lagu Daerah dan Lagu Wajib Nasional Untuk Meningkatkan Gairah Mengisi Kemerdekaan Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 286–293.
- Santoso, G., Purwati, Y., & Winata, W. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Mengidentifikasi Problematika dan Mencari Solusi Dalam Program Literasi Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas 9 SMP Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(04), 63–85.
- Santoso, G., Supiati, A., Komalasari, L., & Hafidah, I. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kewarganegaraan Digital di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Membangun Masyarakat Global yang Inklusif Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 141–146.
- Santoso, G., Syahrini, N., Asbari, M., Fitriani, D., & Rantina, M. (2023). The Total Transformation of Our Education 21st Century Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 19–22.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(03), 57–60.
- Anagün, Şengül S. 2018. “Teachers’ Perceptions about the Relationship between 21st Century Skills and Managing Constructivist Learning Environments.” *International Journal of Instruction* 11(4): 825–40.

- Karatas, Kasim, and Gulcin Zeybek. 2020. "The Role of the Academic Field in the Relationship between Self-Directed Learning and 21st Century Skills." *Bulletin of Education and Research* 42(2): 33–52.
- Manten, Aileen, Mia le Roux, Salomé Geertsema, and Marien Graham. 2020. "An Investigation into the Early Literacy Skills of English Second Language Learners in South Africa." *Australasian Journal of Early Childhood* 45(2): 142–54.
- Liao, Chen Huei, Bor Chen Kuo, Chieh Ju Tsao, and Magdalena Mo Ching Mok. 2020. "Predictors of Chinese Reading and Literacy Skills among Chinese School Children: A 3-Year Longitudinal Study." *Educational Psychology* 40(7): 838–55. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1771286>.
- Murugiah, Thiruchelvi. 2020. "Challenges in Transforming Assessments for 21st Century Skills Development: Lecturers' Perspective." *Asian Journal of Education and Training* 6(1): 41–46.
- Klapwijk, Remke, and Niels van den Burg. 2020. "Involving Students in Sharing and Clarifying Learning Intentions Related to 21 St Century Skills in Primary Design and Technology Education." *Design and Technology Education*: 8–35.
- Nehring, James H., Megin Charner-Laird, and Stacy A. Szczesiul. 2019. "Redefining Excellence: Teaching in Transition, From Test Performance to 21st Century Skills." *NASSP Bulletin* 103(1): 5–31.
- Thiel, Brooke, and Adam Marx. 2019. "The Influence of Agriscience Research SAEs on Perceived Self-Efficacy of 21st Century Skill Attainment." *Journal of Agricultural Education* 60(01): 80–95.
- C. E. Joyce B, Weil M, Models of Teaching. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- A. A. Al Makahleh – The effect of direct instruction strategy on math achievement of primary 4th and 5th grade students with learning difficulties, *Int. Educ. Stud.*, vol. 4, no. 4, 2011.
- R. I. Arends, Learning To Teach (Edition 9). Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2013.